

Analisis Determinan Pendapatan Petani Padi Sawah

Analysis of the Determinants of Rice Farmers' Income

Anggun Dwi Lestari, *Rostiar Sitorus, Yudi Sapta Pranoto

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

DOI: [10.34145/agriekstensia.v25i1.3974](https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v25i1.3974)

Published online: Juni 2026

Accepted for publication: Juni 2026

ABSTRAK

Pendapatan usahatani yang optimal merupakan aspek kunci dalam keberlanjutan produksi padi sawah, yang keberhasilannya ditentukan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal petani. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menghitung pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan tersebut. Desa Namang di Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah, menjadi lokasi penelitian dilakukan di bulan Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan teknik survei dengan 40 responden yang dipilih melalui sampling purposive. Dengan bantuan SPSS 26, dilakukan analisis pendapatan dan regresi linier berganda pada data yang dikumpulkan. Hasil menunjukkan bahwa di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah, pendapatan petani rata-rata sebesar Rp 4.830.308 per masa tanam, rata-rata pendapatan bulanan berjumlah Rp 1.207.557 per masa tanam. Nilai $Adjusted R^2 = 0,508$. variabel Luas lahan dan biaya produksi secara signifikan mempengaruhi pendapatan petani di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah, sedangkan umur, tingkat pendidikan petani, jumlah produksi beras, serta harga jual beras belum signifikan. Implikasi penelitian ini adalah optimalisasi pemanfaatan lahan usahatani, petani perlu melakukan efisiensi input produksi dan perlunya mengeksplorasi dan memasukkan variabel eksternal lain yang belum diteliti, seperti: akses kemitraan, adopsi teknologi modern, kelembagaan kelompok tani, perubahan iklim, maupun saluran pemasaran.

Kata Kunci: Analisis Regresi Linier Berganda, Luas Lahan, Biaya Produksi, Desa Namang.

ABSTRACT

Optimal farm income is a key aspect of the sustainability of irrigated rice production, whose success is determined by various internal and external factors affecting farmers. The objective of this study is to calculate the income earned by irrigated rice farmers in Namang Village, Namang Subdistrict, Central Bangka Regency, and to analyze the factors influencing that income. Namang Village in Namang Subdistrict, Central Bangka Regency, served as the research site in August 2025. This study employed a survey method with 40 respondents selected through purposive sampling. Using SPSS 26, income analysis and multiple linear regression were performed on the collected data. The results indicate that in Namang Village, Namang Subdistrict, Central Bangka Regency, the average farmer income is Rp 4,830,308 per growing season, with an average monthly income of Rp 1,207,557 per growing season. The Adjusted R^2 value is 0.508. Land area and production costs significantly influence farmers' income in Namang Village, Namang Subdistrict, Central Bangka Regency, whereas age, farmers' education level, rice production volume, and rice selling price are not yet significant. The implications of this study are the need to optimize the use of agricultural land; farmers need to improve the efficiency of production inputs; and the need to explore and incorporate other external variables that have not yet been studied, such as access to partnerships, the adoption of modern technology, farmer group institutions, climate change, and marketing channels.

Keywords: Multiple Linear Regression Analysis, Land Area, Production Costs, Namang Village.



PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung termasuk wilayah yang mengembangkan usahatani padi sawah, dengan luas panen dan produksi padi yang menunjukkan dinamika yang berbeda setiap tahunnya. BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melaporkan bahwa pada tahun 2024, luas lahan panen padi mencapai 19.078 hektar, dan total produksi beras kering yang digiling mencapai 75.644 ton, yang setara dengan 44.837 ton beras untuk konsumsi manusia. Produksi padi sawah antar kabupaten menunjukkan ketimpangan, di mana kabupaten Bangka Tengah menjadi daerah dengan produksi terendah. Keadaan ini dipicu dengan keterbatasan luas lahan sawah yang sebagian besar telah dialih fungsikan untuk komoditas perkebunan. Ada ketidakpastian dalam hal luas lahan panen, produksi, serta produktivitas padi di Kabupaten Bangka Tengah dari tahun 2020 hingga 2023. Penurunan luas panen pada beberapa tahun terakhir dipengaruhi oleh kondisi iklim yang sulit diprediksi, khususnya pada musim kemarau panjang. Perubahan iklim berdampak pada menurunnya kualitas hasil panen, meningkatnya ancaman organisme pengganggu tanaman, serta potensi terjadi gagal panen yang pada akhirnya menurunkan pendapatan petani (Nuraisah & Kusumo, 2019). Selain itu, serangan hama dan penyakit tanaman juga menjadi kendala utama yang dapat menurunkan produktivitas padi secara signifikan (Mau dkk., 2013).

Kecamatan Namang merupakan wilayah dengan luas panen padi sawah terbesar di Kabupaten Bangka Tengah. Desa Namang ialah satu diantara wilayah yang secara aktif mengembangkan usaha tani padi sawah dengan luas lahan sawah sekitar 53 hektar dan dengan tingkat produktivitas rerata sekitar 4 ton gabah kering panen tiap hektar pada tahun 2024. Desa Namang membudidayakan berbagai varietas padi, termasuk padi beras merah akses lokal yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai upaya memperkuat ketahanan pangan daerah dan meningkatkan pendapatan petani.

Namun demikian, petani padi sawah di Desa Namang masih menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi pendapatan usahatani. Penurunan jumlah produksi beras akibat serangan hama dan penyakit pada tahap budidaya berdampak pada rendahnya hasil beras yang diperoleh setelah proses penggilingan, sehingga menurunkan pendapatan petani. Pendapatan usahatani padi sawah cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah produksi yang dihasilkan (Maulana & Mahyuddin, 2023). Selain faktor produksi, tingginya biaya produksi masih menjadi kendala utama bagi petani, terutama untuk pembelian pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Keterlambatan distribusi pupuk bersubsidi mendukung petani memakai pupuk non-subsidi dengan memiliki harga jual cenderung mahal, sehingga meningkatkan biaya produksi dan berpotensi menurunkan pendapatan usahatani (Huda dkk., 2022).

Faktor harga jual beras turut menentukan tingkat pendapatan petani, karena perubahan harga pasar secara langsung mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima. Kenaikan harga jual beras berpotensi dapat mendorong peningkatan pendapatan petani, sedangkan penurunan harga jual dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan usahatani (Fathi & Iskandar, 2024). Permasalahan lain yang berdampak atas tingkat pendapatan petani padi sawah di Namang berkaitan dengan terbatasnya luas lahan yang digarap petani. Faktanya, petani umumnya mengelola lahan seluas sekitar 0,25 hektar yang dialokasikan oleh pemerintah desa untuk keperluan pertanian. Lahan yang relatif sempit membatasi luas panen dan jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga berdampak pada tingkat pendapatan petani. Luas hamparan mempunyai peran krusial saat mendorong naiknya penghasilan usahatani padi sawah, karena seiring dengan peningkatan luas hamparan yang dikelola sehingga makin besar potensi penghasilan yang didapat oleh petani (Ayu dkk., 2021). Berdasarkan dengan permasalahan tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani padi sawah di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah.

METODE PENELITIAN

Desa Namang di Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah, menjadi lokasi studi pada bulan Agustus 2025. Tempat kajian ini ditetapkan secara *purposive* didasarkan pada peninjauan kalau Desa Namang ialah salah satu wilayah dengan capaian produksi padi sawah yang relatif tinggi di Kabupaten Bangka Tengah. Pendekatan survei dipakai sebagai metode pada studi ini.

Pengambilan sample memakai *purposive sampling* pada metode *nonprobability sampling*. Menggunakan strategi ini, berdasarkan data dari pihak Desa Namang bahwa jumlah petani yang aktif menanam padi jenis padi merah lokal dan telah mengolah sawah selama minimal satu musim tanam hanya ada 40 petani sehingga dipilih sebagai responden. Kajian ini memakai sumber data primer serta sekunder. Pengamatan langsung terhadap peserta dan *interview* terstruktur menjadi metode utama pengumpulan data. Profil Desa Namang, statistik BPS, buku, jurnal, dan studi sebelumnya termasuk di antara sumber sekunder yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, kuesioner terbuka, serta wawancara terstruktur. Evaluasi data pada studi ini dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Menggunakan *Microsoft Excel* dan dianalisis lebih lanjut dengan memanfaatkan melalui penggunaan *Software SPSS* versi 26 dalam tahapan pengelolaan data pada penelitian ini.

Teknik analisis data dipakai guna menjawab rumusan masalah pertama, yakni menghitung besarnya penghasilan petani padi sawah di Desa Namang. Semua uang yang dihabiskan untuk menanam padi di Desa Namang termasuk dalam biaya total. Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Biaya total usahatani

TFC : Biaya tetap usahatani

TVC : Biaya variabel usahatani

Berikut ini adalah perhitungan yang digunakan oleh Soekartawi (2016) untuk menentukan pendapatan yang dapat didapat petani padi di Desa Namang:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : Penerimaan usahatani (Rp)

Y : Jumlah produksi (Kg)

Py : Harga jual produk (Rp/Kg)

Ini ialah rumus yang bisa di pakai guna mengkaji pendapatan dari usahatani padi di Desa Namang:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan usahatani (Rp)

TR : Penerimaan usahatani (Rp)

TC : Total biaya usahatani (Rp)

Di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah, studi ini melalui regresi linier berganda dengan rumus berikut untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan petani:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y : Pendapatan petani padi sawah(Rp)

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien regresi

X1 : Umur Petani (Tahun)

X2 : Pendidikan Petani (Tahun)

X3 : Luas lahan (Ha)

X4 : Biaya Produksi (Rp/lg/mt)

X5 : Jumlah Produksi Beras (kg/lg/mt)

X6 : Harga Jual Beras (Rp/kg)

e : Standart error

Tabel 1. Umur Petani Padi Sawah di Desa Namang

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	29-35	3	7,50
2	36-42	3	7,50
3	43-49	14	35,00
4	50-56	12	30,00
5	57-63	5	12,50
6	64-70	3	7,50
	Jumlah	40	100,00

Sumber: Data Diolah

Tabel 2. Lama Berusahatani Responden

No	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	2-4	3	7,50
2.	5-7	1	2,50
3.	8-10	6	15,00
4.	11-13	1	2,50
5.	14-16	29	72,50
	Total	40	100,00

Sumber: Data Diolah

Tabel 3. Luas Lahan Berusahatani Responden

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,25	30	75,00
2	0,50	10	25,00
	Total	40	100,00

Sumber: Data Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Empat puluh petani dari Desa Namang yang menanam varietas padi merah aksesori lokal adalah responden dalam penelitian tersebut. Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama pengalaman bertani, luas lahan, serta jumlah anggota keluarga yang bergantung adalah beberapa variabel demografis yang digunakan untuk menggambarkan kondisi petani padi sawah. Disini dapat terlihat umur para petani padi Desa Namang.

Berdasarkan Tabel 1, 35% dari responden masuk pada kategori umur 43–49 tahun, sebanyak 14 orang. Sebagian besar petani padi sawah di Desa Namang masih berusia produktif, sedangkan jumlah petani yang lebih tua relatif sedikit. Dari situasi ini dapat disimpulkan bahwa banyak petani di Desa Namang masih mampu mengelola lahan mereka secara efisien, sehingga memungkinkan peningkatan produksi dan pendapatan dari budidaya padi.

Sebagaimana dinyatakan oleh penelitian Pramesti dkk. (2025), bahwa petani yang berada pada umur produktif serta didukung oleh pengalaman yang cukup memadai memiliki kecenderungan memperoleh tingkat pendapatan yang sama atau lebih tinggi dari petani berusia lanjut, karena lebih terbuka terhadap penerapan teknologi pertanian *modern*. Dari jumlah responden yang bertani padi sawah di Desa Namang, 77,5% adalah laki-laki (31 orang) dan 22,5% adalah perempuan (9 orang). Semua responden perempuan yang terlibat tersebut adalah petani wanita yang terlibat langsung atau sebagai bagian dari rumah tangga petani. Keadaan tersebut mencerminkan bahwa pengelolaan usahatani padi sawah di Desa Namang sebagian besar berasar dari tenaga kerja laki-laki yang umumnya memiliki kemampuan fisik lebih kuat dalam menangani pekerjaan berat, dari tahap persiapan lahan sampai pada proses panen. Sebagaimana dinyatakan oleh penelitian Sujaya dkk. (2018) bahwa petani laki-laki cenderung mengalokasikan waktu dan tenaga lebih besar pada usahatani padi dibandingkan petani perempuan.

Adapun tingkat pendidikan petani 65% dari responden memiliki latar belakang pendidikan tamatan SD, atau sebanyak 26 orang, sedangkan 12,5% memiliki tingkat pendidikan tamatan SMA merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 5 orang. Rendahnya tingkat pendidikan petani diduga terpengaruh oleh keterbatasan akses pendidikan dan kondisi ekonomi pada masa lalu. Kondisi ini berpotensi menghambat kesiapan petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi pertanian, sehingga berimplikasi pada peningkatan produktivitas maupun pendapatan usahatani padi sawah. Sebagaimana dinyatakan oleh penelitian Suba'a (2024) bahwa petani padi sawah di Desa Namang umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal yang tergolong rendah, sehingga mengalami keterbatasan dalam memahami informasi dan teknologi pertanian.

Tabel 2 memaparkan 72,5% dari responden berpengalaman berusahatani padi sawah selama 14-16 tahun, yaitu berjumlah 29 orang. Data tersebut memperlihatkan bahwa petani tersebut memiliki pengalaman yang tergolong lama, sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan input produksi, dan pengendalian risiko usahatani. Sebagaimana dinyatakan oleh penelitian Pinem (2021) bahwa petani dengan pengalaman lebih tinggi umumnya mempunyai pemahaman, sikap, dan keterampilan yang lebih baik didalam pengelolaan usahatani.

Di Tabel 3, sebesar 75% responden mengelola lahan seluas 0,25 hektar, yaitu sebanyak 30 orang sedangkan sisanya sebesar 25% responden dengan luas lahan 0,50 hektar berjumlah 10 orang. Data tersebut memperlihatkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Namang umumnya dilakukan pada skala lahan yang relatif sempit. Potensi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi di Desa Namang berbanding lurus dengan luas lahan yang dikelola. Sebagaimana dinyatakan oleh penelitian Gilano dkk. (2024) bahwa kepemilikan lahan yang lebih luas memungkinkan peningkatan efisiensi produksi melalui penerapan teknologi dan pengelolaan usaha tani yang lebih optimal.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Hasil pendapatan usahatani padi sawah di wilayah Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah dianalisis untuk mengukur tingkat pendapatan didalam satu musim tanam tahun 2025. Dalam penelitian ini, biaya produksi dihitung sebagai rata-rata biaya per luas garapan per musim tanam yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Adapun rata-rata biaya tetap di tampilkan didalam tabel 4.

Pada tabel 4, biaya tetap mencakup komponen penyusutan alat pertanian, yaitu cangkul, sprayer, terpal, sabit, dan ember, dengan total biaya rata-rata sebesar Rp81.567 per luas garapan per musim tanam. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari penyusutan terpal rata-rata sebesar Rp33.166 yaitu (40,66%). Sementara itu, biaya penyusutan terendah berasal dari ember rata-rata sebesar Rp2.334 yaitu (2,86%).

Pada tabel 5, total biaya variabel usahatani padi sawah di Desa Namang rata-rata sebesar Rp5.060.875 per musim tanam, mencakup biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), karung, perontokan, dan penggilingan. Biaya terbesar berasal dari tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sejumlah Rp1.725.000 atau 34,09%. Sementara itu, biaya terkecil berasal dari benih sebesar Rp62.500 atau 1,23%. Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar biaya variabel usahatani padi sawah di Desa Namang berasal dari tenaga kerja dan kegiatan pascapanen.

Tabel 6, menunjukkan bahwa pada dari total biaya produksi rata-rata musim tanam tahun 2025, biaya total rata-rata per hektar lahan pertanian untuk budidaya padi sawah di Desa Namang adalah Rp5.142.442. Biaya variabel mendominasi anggaran, sebesar Rp5.060.875 (98,41 persen), dan mencakup hal-hal seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja non-keluarga, karung, penggilingan, dan pengolahan. Di sisi lain, biaya tetap hanya menyumbang sebagian kecil sebesar Rp81.567 atau 1,59% dari total pendapatan yang didapat petani dari penjualan hasil pertanian selama satu musim tanam.

Tabel 7, rata-rata penerimaan usahatani padi sawah di Desa Namang sebesar Rp9.972.750 per luas garapan per musim tanam, dengan rata-rata produksi beras 634 kg dan harga jual Rp15.725 per kg. Besarnya tingkat penerimaan ditentukan oleh besarnya jumlah produksi dan harga jual yang diterima petani.

Tabel 4. Biaya Tetap

No	Uraian	Biaya Penyusutan (Rp/lg/mt)	Persentase (%)
1.	Cangkul	8.584	10,52
2.	Sprayer	32.083	39,33
3.	Terpal	33.166	40,66
4.	Sabit	5.400	6,62
5.	Ember	2.334	2,86
	Total	81.567	100,00

Sumber: Data Diolah

Tabel 5. Biaya Variabel

No	Uraian	Total Biaya (Rp)	Persentase (%)
1.	Benih	62.500	1,23
2.	Pupuk	539.500	10,66
3.	Pestisida	938.250	18,54
4.	Tenaga Kerja Luar Keluarga	1.725.000	34,09
5.	Karung	105.625	2,09
6.	Perontokan	422.500	8,35
7.	Penggilingan	1.267.500	25,05
	Total	5.060.875	100,00

Sumber: Data Diolah

Tabel 6. Biaya Total

No	Komponen Biaya Produksi	Biaya (Rp/lg/mt)	Persentase (%)
1.	Rata-Rata Biaya Tetap	81.567	1,59
2.	Rata-Rata Biaya Variabel	5.060.875	98,41
	Rata-Rata Biaya Produksi	5.142.442	100,00

Sumber: Data Diolah

Tabel 7. Penerimaan

No	Uraian	Nilai
1.	Rata-Rata Produksi Beras (Kg/lg/mt)	634
2.	Rata-Rata Harga Jual Beras (Rp/kg)	15.725
	Rata-Rata Penerimaan (Rp/lg/mt)	9.972.750

Sumber: Data Diolah

Tabel 8. Pendapatan

No	Uraian	Nilai
1.	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Lg/Mt)	9.972.750
2.	Rata-Rata Biaya Total (Rp/Lg/Mt)	5.142.442
	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Lg/Mt)	4.830.308

Sumber: Data Diolah

Tabel 8, rerata pendapatan petani dari usahatani padi sawah di Desa Namang pada satu musim tanam tahun 2025 sebesar Rp4.830.308 per luas garapan. Dengan asumsi satu musim tanam berlangsung selama empat bulan, pendapatan petani per bulan diperkirakan sebesar Rp1.207.557 per luas garapan. Jika dibandingkan dengan besaran Upah Minimum Provinsi (UMP) Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2025 mencapai Rp3.876.600 per bulan, maka pendapatan petani padi sawah di Desa Namang masih berada di bawah standar UMP yang berlaku. Kondisi tersebut mendorong petani mencari alternatif tambahan pendapatan di luar usahatani agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagaimana dinyatakan juga oleh Kryszak dkk. (2021) bahwa keterlibatan dalam kegiatan non-pertanian memiliki dampak positif langsung terhadap pendapatan rumah tangga.

Table 9. Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		40
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1078246.20903652
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.120
	<i>Positive</i>	0.120
	<i>Negative</i>	-0.053
<i>Test Statistic</i>		0.120
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0.147 ^c

Sumber: Data Diolah

Table 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Umur Petani	0.881	1.135
Pendidikan Petani	0.933	1.072
Luas Lahan	0.320	3.125
Biaya Produksi	0.333	3.005
Jumlah Produksi Beras	0.595	1.681
Harga Jual Beras	0.887	1.127

Sumber: Data Diolah

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah

Variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan petani padi di Kabupaten Bangka Tengah dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini mencakup uji asumsi klasik dan termasuk uji hipotesis yang diolah melalui *software* SPSS versi 26.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 9, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Kolmogorov-Smirnov* yaitu 0,147 yang berarti lebih tinggi dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Menurut Ghazali (2014), data residual dapat berdistribusi dianggap normal jika nilai signifikasinya melebihi dari 5% (0,05).

b. Uji multikolinearitas

Tabel 10 membuktikan kalau tidak ada bukti gejala multikolinearitas antarvariabel independen karena nilai *tolerance* yang diperoleh variabel di atas 0,10, sedangkan nilai VIF tidak melampaui angka 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas didefinisikan oleh Santoso (2020) sebagai pola perubahan varians residu, yaitu tren yang meningkat atau menurun. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan diagram pencar untuk memeriksa heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil analisis membuktikan kalau tidak ada pola yang pasti pada titik data di atas atau di bawah garis nol, sehingga tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Hipotensis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Jika model regresi dapat menerangkan perubahan persentase pada variabel dependen dengan baik, maka model tersebut dikatakan memiliki koefisien determinasi (R^2) yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis *Adjusted R Square* mencapai 0,508 mengidentifikasi bahwasanya beberapa bagian dari umur petani, tingkat pendidikan, luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi beras, dan harga jual beras mampu menjelaskan variasi pendapatan sebesar 50,8%, sementara 49,2% sisanya terpengaruh dari beragam faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 11. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3555783.429	6944556.815		0.512	0.612
Umur Petani	-33705.041	22192.983	-0.198	-1.519	0.138
Pendidikan Petani	-62105.726	271542.113	-0.029	-0.229	0.821
Luas Lahan	14198437.431	3026538.242	1.012	4.691	0.000***
Biaya Produksi	-0.310	0.145	-0.454	-2.145	0.039*
Jumlah Produksi Beras	502.852	1199.299	0.066	0.419	0.678
Harga Jual Beras	-6.450	440.643	-0.002	-0.015	0.988
(Constant)	3555783.429	6944556.815		0.512	0.612

Sumber: Data Diolah

b. Uji F (Simultan)

Bersasarkan hasil analisis bahwa uji F menghasilkan nilai F sebesar 5,685, yang secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Jadi hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Terdapat hubungan yang kuat antara variabel usia, tingkat pendidikan, luas lahan, biaya produksi, produksi padi, dan harga jual padi dengan pendapatan petani padi di Desa Namang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Fhitung yang melebihi nilai F_{table} (2,49).

c. Uji T (Parsial)

Menurut tabel 11, pendapatan petani padi di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah dipengaruhi secara sebagian oleh dua variabel independen, yang punya nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu luas lahan dan biaya produksi, Pendapatan petani tidak dipengaruhi secara signifikan yaitu usia, tingkat pendidikan mereka, jumlah produksi beras, dan harga jual beras.

a) Pengaruh Umur Petani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah

Pendapatan petani padi sawah dalam uji t parsial di Desa Namang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel umur petani. Hipotesis alternatif (H_1) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima, karena nilai t sejumlah $-1.519 < \text{nilai } t \text{ tabel } 2.034$ dan ambang batas signifikansi sebesar $0.138 \geq 0.05$. Hasil ini konsisten dengan temuan Amah dkk. (2023), yang tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara usia petani dan pendapatan mereka. Petani muda mungkin menghasilkan pendapatan lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka yang lebih berpengalaman.

b) Pengaruh Pendidikan Petani Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah

Pendapatan petani padi di Desa Namang tidak terpengaruh oleh variabel independen tingkat pendidikan petani, menurut hasil uji t (parsial). Hasil menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, karena nilai t sebesar $-0.229 \leq t\text{-table } 2.034$ dengan ambang signifikansi $0.821 \geq 0.05$. Penelitian Amah dkk. (2023) tidak menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara pendapatan petani dan tingkat pendidikan mereka terkait produksi padi. Ditekankan Hu dkk., (2022) bahwa petani skala besar menghabiskan lebih banyak waktu dan uang untuk memperoleh pengetahuan pertanian.

c) Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah

Pendapatan petani padi di Desa Namang sangat dipengaruhi oleh variabel luas lahan, menurut hasil uji t (parsial). Pada ambang signifikansi $0,000 \leq 0,05$, data menunjukkan bahwa nilai t sebesar 4.691 melebihi nilai t tabel 2,034, sehingga menerima H_1 dan menolak H_0 . Dampak luas lahan terhadap pendapatan sangat signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi. Penelitian Maulana dkk. (2023) maupun Usman & Yanti (2020) menemukan kalau luas lahan yang dimiliki petani padi memiliki dampak besar terhadap pendapatan mereka. Huda dkk. (2022) menemukan bahwa pendapatan petani meningkat seiring dengan peningkatan luas lahan yang ditanami. Pendapatan petani padi menurun akibat keterbatasan ruang lahan (Lowder dkk., 2025).

d) Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah

Pendapatan petani padi di Desa Namang berpengaruh signifikan oleh variabel biaya produksi. Berdasarkan hasil tersebut, H_1 diterima dan H_0 ditolak karena nilai t sebesar -2.145 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2.034 , dan ambang batas signifikansi adalah $0,039 \leq 0,05$. Menurut studi yang dilakukan oleh Maulana dkk. (2023) dan Idrus dkk. (2021), produksi memiliki dampak pada pendapatan petani. Selain itu, peningkatan efisiensi biaya produksi terkait dengan pendapatan yang lebih tinggi. Artinya, petani padi berpotensi meningkatkan pendapatan mereka melalui pengendalian biaya produksi yang lebih baik (Min & Paudel, 2021).

e) Pengaruh Jumlah Produksi Beras Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah

Pendapatan petani padi di Desa Namang tidak berpengaruh signifikan oleh variabel jumlah produksi. H_1 ditolak dan H_0 diterima karena nilai t $0,419$ lebih besar atau sama dengan nilai t tabel $2,034$ pada tingkat signifikansi $0,678$, yang lebih dari sama dengan $0,05$. Menurut studi yang dilakukan oleh Usman & Yanti (2020) menemukan kalau jumlah produksi yang dimiliki petani padi tidak memiliki dampak besar terhadap pendapatan mereka.

f) Pengaruh Harga Jual Beras Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah

Pendapatan petani padi di Desa Namang tidak mempengaruhi secara signifikan oleh variabel harga jual beras. Nilai t sebesar $-0.015 < \text{nilai } t \text{ tabel } 2.034$ dengan ambang signifikansi $0.988 \geq 0.05$ menunjukkan hal ini, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Menurut studi yang dilakukan oleh Sukratman & Safitri, (2024) menemukan bahwa pendapatan petani tidak dipengaruhi oleh harga jual beras.

SIMPULAN

Pendapatan rata-rata usahatani padi Sawah-sawah di Desa Namang, Kecamatan Namang, Kabupaten Bangka Tengah, diketahui menghasilkan Rp4.830.308 per luas garapan yang ditanami dalam satu musim tanam, atau setara dengan Rp1.207.557 per bulan, dengan luas lahan rata-rata yang dikelola oleh petani sebesar 0,3125 hektar. Variabel-variabel yang telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani meliputi luas lahan (X_3) dan biaya produksi (X_4), sementara usia (X_1), tingkat pendidikan petani (X_2), volume produksi beras (X_5), dan harga jual beras (X_6), tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendapatan pertanian padi di Desa Namang. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah upaya peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan usahatani, petani perlu melakukan efisiensi input produksi dan perlunya mengeksplorasi dan memasukkan variabel eksternal lain yang belum diteliti, seperti: akses kemitraan, adopsi teknologi modern, kelembagaan kelompok tani, perubahan iklim, maupun saluran pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amah, Y. N., Retang, E. U. K., & Mbana, F. R. L. (2023). Relationship Between Farmers' Characteristics with Income of Rice Farmers in Katala Hamu Lingu District, East Sumba Regency. *Mimbar Agribisnis*, 9(2), 2734–2745.
- Ayu, I. G., Pradnyawati, B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93–100.
- Bembok, N., Kapantow, G. H. M., & Rengkung, L. R. (2020). Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian di Kabupaten Minahasa. *Agrisocioekonomi*, 16(3), 333–342.
- Fathi, F. A., & Iskandar, I. (2024). Hubungan Biaya Produksi, Harga Jual dan Etos Kerja Islam dengan Pendapatan Petani Padi dengan Daya Produksi Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Kajian Kebijakan*, 4(3), 663–678.

- Gilano, F., Mahmud, M., Ardiansyah, A., Hafid, R., Maruwae, A., Polamolo, C., & Gani, I. (2024). Pengaruh Luas Lahan dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Journal of Economic and Business Education (JEBE)*, 2(3), 254–273.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hu, Y., Li, B., Zhang, Z., & Wang, J. (2022). Farm Size and Agricultural Technology Progress: Evidence from China. *Journal of Rural Studies*, 93, 417-429.
- Huda, N., Wati, H. D., & Hamzah, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. *Prosiding: Seminar Nasional Ekonomi dan Teknologi*, pp. 166–172.
- Idrus, M., Nurhapsah, N., & Yusriadi, Y. (2021). Fakor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kelurahan Pekkabata Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(3), 532-543.
- Kryszak, Ł., Guth, M., & Czyżewski, B. (2021). Determinants of Farm Profitability in the EU Regions. Does Farm Size Matter?. *Agricultural Economics*, 67(3), 90-100.
- Lowder, S. K., Bhalla, G., & Davis, B. (2025). Decreasing Farm Sizes and the Viability of Smallholder Farmers: Implications for Resilient and Inclusive Rural Transformation. *Global Food Security*, 45, 100854.
- Mau, M. C., Azi, P. Y., & Wae, H. (2023). Identifikasi Gejala Serangan dan Teknik Pengendalian Hama pada Padi Inpari 30 di Desa Pape Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(2), 87-94.
- Maulana, M., & Mahyuddin, T. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Alue Merbau Kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 1(4), 1215-1234.
- Martadona, I. (2021). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan di Kota Padang. *Jurnal Pangan*, 30(3), 167-174.
- Min, S. H. I., & Paudel, K. P. (2021). Mechanization and Efficiency in Rice Production in China. *Journal of Integrative Agriculture*, 20(7), 1996-2008.
- Nuraisah, G., & Kusumo, R. (2019). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Usahatani Padi di Desa Wanguk Kecamatan Anjatan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 5(1), 60–71.
- Ojo, T. O., & Baiyegunhi, L. J. S. (2020). Determinants of Climate Change Adaptation Strategies and its Impact on the Net Farm Income of Rice Farmers in South-West Nigeria. *Land use policy*, 95, 103946.
- Pinem, L. J. (2021). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Agriprimatech*, 5(1), 1–8.
- Pramesti, N. L. P. D., Sambodo, R., & Purwani, T. (2025). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pendapatan Petani Padi Varietas Inpari 32 di Desa Penatahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 8, 256-264.

Santoso, S. (2020). *Panduan lengkap SPSS 26*. PT Elex Media Komputindo.

Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Pres.

Subaa, H. (2024). Analisis usahatani padi sawah di Desa Namang Kecamatan Namang Kabupaten Bangka Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Perikanan, dan Kelautan, Universitas Bangka Belitung, Bangka.

Sujaya, D. H., Hardiyanto, T., & Isyanto, A. Y. (2018). Factors that Influence on The Productivity of Rice-Fish. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 25–39.

Sukirno. (2013). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Sukratman, I. M., & Safitri, D. (2024). Pengaruh Luas Lahan, Produksi dan Harga Gabah Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) di Desa Wonggeduku Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 4358–4369.

Usman, U., & Yanti, M. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mepegaruhi Pendapatan Petani Padi Wanita di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(1), 19–32.

Van Aalst, M. A., Koomen, E., Tran, D. D., Hoang, H. M., Nguyen, H. Q., & De Groot, H. L. (2023). The Economic Sustainability of Rice Farming and its Influence on Farmer Decision-Making in the Upper Mekong Delta, Vietnam. *Agricultural Water Management*, 276, 108018.